

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia maupun pencapaian pembangunan suatu bangsa. Pendidikan dapat menentukan dan mengubah kehidupan yang dijalani. Karena kualitas pendidikan suatu bangsa sebagai salah satu penentu kemajuan bangsa yang dapat diukur dari kualitas pendidikan bangsa atau negara tersebut (Suncaka, 2023). Oleh sebab itu Pendidikan ialah bagian dari kehidupan manusia yang diberikan oleh orang tuanya (Purwaningsih dkk., 2022). Bahkan Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman dkk., 2022). Dengan demikian Pendidikan yang digunakan harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan zaman yang terus berkembang, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan (Talitha dkk., 2025). Karena pendidikan seperti investasi jangka panjang yang menjadi pilihan utama untuk terus dikembangkan, sama seperti halnya mempelajari ilmu matematika dapat membantu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan. Matematika juga menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari oleh setiap siswa di dalam jenjang pendidikan hingga berkelanjutan. Seperti yang dikatakan oleh Sujono bahwa matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis tentang bilangan dan kalkulasi, matematika membantu orang dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan kesimpulan (Firmiana, 2014). Menurut pendapat James Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi

dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri (Ningsih, 2019). Maka matematika dapat dikatakan sebagai bahasa simbol sehingga dapat dikomunikasikan oleh semua orang di Indonesia hingga berbagai negara lainnya.

Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi (Vega Ray dkk., 2023). Namun ada pula kelompok lain yang beranggapan bahwa matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk matematika itu sendiri. Ilmu adalah untuk ilmu, dan matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk kepentingan sendiri. Matematika juga sering disebut ilmu pasti dan ilmu terstruktur yang artinya matematika tersusun secara terstruktur, sistematis, dan terorganisir dengan baik mulai dari unsur yang dapat didefinisikan hingga unsur-unsur yang tidak dapat didefinisikan. Matematika diinterpretasikan dengan berbagai cara dan dibahas dalam konteks yang berbeda berdasarkan pandangan pluralistik yang mengakui bahwa pemahaman matematika dapat dipahami dengan berbagai cara (Carter, 2024). Hal ini dikarenakan matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan terutama pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Pembelajaran matematika didalam kelas pada siswa tingkat Sekolah Dasar, siswa diharuskan menguasai, memahami, dan merepresentasikan materi yang diajarkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman dalam pembelajaran matematika. Pendekatan yang seimbang antara mempelajari sedikit demi sedikit kata-kata dan kemudian menggunakannya dalam konteks pembelajaran matematika akan memungkinkan suatu keberhasilan (Thanheiser, 2023). Pernyataan yang banyak sekali diungkapkan oleh siswa adalah “Matematika itu susah”. Bagi mereka yang tidak menyukai matematika pasti berpendapat bahwa ilmu ini susah, rumit, membingungkan, njelimet dan membuat pusing. Sehingga akhirnya mereka pun jadi malas untuk belajar matematika. Hal ini disebabkan pelajaran matematika yang sedang berlangsung

di sekolah tidak melibatkan siswa ikutserta dalam keaktifan membangun kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Matematika merupakan pelajaran yang seharusnya dapat membangun sifat logis, kritis, serta mampu merepresentasikan kemampuan yang ada pada diri siswa karena berguna untuk kehidupan mereka sehari-hari. Penyampaian materi dalam pembelajaran matematika menunjukkan terdapat permasalahan mendasar yaitu kurang berkembangnya kemampuan representasi matematis siswa, khususnya pada siswa SD. Hal ini disebabkan, selain guru mengajarkan representasi terbatas di dalam kelas konvensional, siswa cenderung meniru langkah guru, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menghadirkan representasinya sendiri yang dapat meningkatkan kemampuan representasinya dalam pembelajaran matematika. Kemampuan representasi matematis merupakan salah satu dari proses matematis dan salah satu kunci keterampilan komunikasi matematis. Secara tidak langsung, hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang menekankan pada kemampuan representasi akan melatih siswa dalam komunikasi matematis.

Representasi matematis merupakan suatu wujud interpretasi siswa yang bisa digunakan seperti alat bantu untuk menyelesaikan permasalahan terhadap sebuah persoalan. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas rata-rata tidak memberikan peluang bagi siswa untuk mencoba merepresentasikan pemahaman sebuah konsep matematika. Namun, guru hanya memfokuskan pada pemahaman siswa saja sehingga yang terjadi siswa belum mampu mengembangkan kemampuan representasi matematis yang baik dan optimal. Montague mengemukakan bahwa pada dasarnya pemecahan masalah mempunyai dua langkah, yaitu representasi masalah dan menyelesaikan masalah, karena penyelesaian masalah yang sukses tidak mungkin tanpa representasi masalah yang sesuai, representasi masalah yang sesuai adalah dasar untuk memahami masalah dan membuat suatu rencana untuk memecahkan masalah (Nahdi, 2017). Kemampuan representasi matematis merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kartini, ia menyatakan representasi matematis berperan dalam membantu memahami konsep, mengkomunikasikan dan memecahkan

permasalahan (Kartini, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Hwang yang dituliskan dalam penelitiannya bahwa kemampuan representasi matematis merupakan kunci bagi siswa untuk dapat memecahkan permasalahan dengan baik. Dari pendapat tersebut dapat disintesis bahwa untuk dapat memecahkan sebuah masalah siswa harus memiliki kemampuan representasi matematis yang baik, guru harus memahami dan mengembangkan berbagai representasi matematis agar dapat memfasilitasi pemahaman konsep siswa, dan guru harus fokus pada pengembangan konsep transformasi dari satu representasi ke representasi lain sehingga disimpulkan kemampuan representasi matematis merupakan alat untuk mencapai kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Goldin menemukan dua representasi matematis, yaitu sistem representasi matematis eksternal dan representasi matematis internal. Sistem representasi matematis eksternal meliputi representasi konvensional yang biasanya secara simbolis, sedangkan sistem representasi matematis internal diciptakan dalam pikiran seseorang yang digunakan untuk menetapkan makna matematis (Ramanisa dkk., 2020). selain itu Villegas membagi representasi matematis eksternal menjadi tiga bentuk yaitu representasi matematis verbal, representasi matematis gambar dan representasi matematis simbolik.

Banyak studi yang telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik di sekolah dasar dalam pemecahan masalah. Penelitian Nurul Fatwa Sipayung, 2024. Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan bahwa Pembelajaran representasi matematika pada siswa SD sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep matematika. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan representasi berperan sangat penting karena digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran matematika. siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan penggunaan representasi matematika menunjukkan peningkatan kemampuan representasi matematis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Sipayung dkk., t.t.). Adapun penelitian dari Mujiono sang Putra ,2023. Mendapatkan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran cooperative

learning tipe STAD sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil observasi aktivitas siswa rata-rata sebesar 64,82% dengan kategori cukup baik, dan respon belajar siswa sebesar 78,12% dengan kategori baik (Sang Putra dkk., t.t.).

Studi lain yang dilakukan oleh Izzah Lintang Masyithoh, 2023. Mendapatkan hasil penelitian berupa Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi matematis dengan *self confident* dengan tingkat hubungan sedang, bahwa besarnya hubungan kemampuan komunikasi matematis dengan *self confident* memberikan hasil sebesar 29,4%, sedangkan 70,6% dipengaruhi oleh variabel lain (Chasbulloh & Chamdani, t.t.). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran yang didukung oleh LKPD, Diskusi dan Penggunaan Lingkungan Sekitar. Model *Coopeative Learning* digunakan sebagai model pembelajaran yang berfokus pada kemampuan Representasi Matematis dan *Self Confidence* dalam pelajaran Matematika, sementara LKPD digunakan sebagai alat bantu untuk menggambarkan materi dan masalah yang akan diajarkan.

Representasi matematis berkaitan erat dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Penggunaan representasi yang sesuai dapat mempermudah siswa dalam menyederhanakan masalah rumit sehingga menjadi lebih jelas dan dapat diatasi. Sebaliknya keterbatasan dalam kemampuan representasi dapat menghambat proses berpikir matematik siswa. Maka kemampuan representasi matematis memiliki urgensi yang tinggi dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa agar dapat memahami konsep matematika dengan benar serta dapat mengembangkan kemampuan representasi matematis secara maksimal.

Representasi matematis memiliki berbagai kelebihan dalam pembelajaran. Penggunaan representasi dapat membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, representasi matematis dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena siswa dapat mengubah suatu permasalahan ke dalam bentuk

yang lebih mudah dipahami. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menempatkan representasi sebagai salah satu standar proses pembelajaran matematika yang harus dikembangkan pada siswa karena representasi matematis dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan ide matematika. Representasi matematis juga membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi matematis, berpikir kritis, serta mempermudah siswa dalam menjelaskan strategi penyelesaian masalah. Dengan adanya berbagai bentuk representasi seperti gambar, grafik, tabel, dan simbol, siswa dapat memahami konsep matematika dari berbagai sudut pandang.

Namun demikian, kemampuan representasi matematis juga memiliki beberapa kelemahan dalam implementasinya. Tidak semua siswa mampu menggunakan berbagai bentuk representasi matematis secara tepat. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan masalah verbal ke bentuk simbolik atau visual. Selain itu, penggunaan representasi matematis memerlukan kemampuan dasar yang baik serta waktu pembelajaran yang relatif lebih panjang. Guru juga dituntut memiliki kreativitas dan strategi pembelajaran yang tepat agar representasi matematis dapat digunakan secara efektif. Jika penggunaan representasi matematis kurang sesuai, maka dapat menimbulkan miskonsepsi dan kesalahan pemahaman konsep pada siswa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan representasi matematis siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung hanya mampu menyelesaikan soal dalam bentuk prosedural tanpa mampu menyajikan kembali ide matematika dalam bentuk lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan representasi matematis perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran matematika.

Faktanya, berdasarkan hasil studi awal yang dilaksanakan di SDS Kota Jakarta Barat pada tanggal 08 November 2025. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran selama ini cenderung berlangsung secara konvensional. Model dan media pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik kurang mendukung capaian dalam pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa karena masih berpusat pada pendidik.

dalam pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, tampak bahwa siswa umumnya mengalami kesulitan dan rendahnya tingkat keyakinan pada kemampuan diri yang dimiliki dalam memahami masalah yang kompleks. Siswa juga seringkali kesulitan merumuskan langkah-langkah penyelesaian masalah dan kurang yakin dengan rencana penyelesaian yang telah disusun. Hasilnya, penyelesaian masalah seringkali dilakukan dengan terburu-buru tanpa mempertimbangkan jawaban dengan baik. Selain itu, banyak peserta didik belum mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini berdasarkan hasil ujian *pre-test* peserta didik pada mapel matematika yang menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan hanya sebesar 21 % pada *pre-test* materi pengolahan data. Nilai ini mencerminkan bahwa pemahaman materi pelajaran oleh siswa belum mencapai tingkat yang optimal, yang selanjutnya mempengaruhi kesulitan dalam menyelesaikan soal ujian yang diberikan.

Hasil observer pada *pre-test* tersebut, di dapat bahwa seluruh siswa sebanyak 27 siswa dapat memahami masalah yang telah disajikan oleh guru, namun seluruh siswa sebanyak 27 orang tidak dapat menggunakan kemampuan representasi penyelesaian masalah matematika sehingga siswa tidak mampu dalam menyusun strategi-strategi pemecahan masalah, 21 dari 27 siswa masih belum mampu dalam operasi hitung matematika materi Pengolahan data. dapat dikatakan bahwa siswa cenderung terburu-buru sehingga kurangnya rasa percaya diri dengan hasil *pre-test* yang didapatkan dan minimnya variasi model pembelajaran yang diterapkan disekolah dasar.

Sikap percaya terhadap kemampuan diri sendiri dalam mempersatukan dan memunculkan motivasi dan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan dan apa yang harus dituntaskan. Kepercayaan diri dalam bahasa Inggris disebut juga *self confidence*. Maka *self confidence* bagi siswa sangat diperlukan di dalam proses kegiatan pembelajaran. Menurut Agustin, et al menyatakan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa (Lintang Masyithoh dkk., 2023). Pada kenyataannya Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang tidak dapat muncul begitu saja tanpa adanya proses tertentu sehingga terjadinya pembentukan rasa percaya diri pada seseorang serta

adanya keyakinan diri sendiri dalam melakukan sesuatu dengan subjek sebagai ciri pribadi yang didalamnya terdapat rasa percaya diri, objektivitas, optimisme, realisme, dan tanggung jawab.

Pada *self confidence* terdapat empat indikator utama untuk mengukur kepercayaan diri, yaitu (1) percaya atas kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala suatu kejadian yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi kejadian tersebut; (2) mengambil keputusan secara mandiri, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu meyakini tindakan yang diambil; (3) memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian baik dari dalam sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri; (4) tidak ragu atau berani di dalam mengungkapkan pendapat, yaitu suatu sikap yang mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya hambatan di dalam mengungkapkan atau paksaan (Rahmadhani, 2018). *Self-confidence* ini sangatlah penting dan siswa diharapkan termotivasi dan bersemangat dalam pembelajaran matematika, yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai prestasi belajarnya. Faktanya Realita yang terjadi di Sekolah Dasar masih terdapat kasus siswa dengan kepercayaan diri yang rendah. Perilaku yang mencerminkan rendahnya pengembangan potensi anak menjadi pemicu rendahnya kepercayaan diri anak. Guru sering menitikberatkan pada akademik sehingga mengabaikan kemampuan anak yang lain, seperti kepercayaan diri. Sehingga kurangnya dukungan untuk mengembangkan rasa percaya diri yang dimiliki anak dapat melunturkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak. Guru juga berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak.

Self confidence atau kepercayaan diri merupakan elemen psikologis yang penting dalam proses pembelajaran matematika. *self confidence* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, siswa yang memiliki *self confidence* tinggi cenderung lebih aktif,

berani mengemukakan pendapat, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal atau permasalahan matematika. *self confidence* memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat meningkatkan motivasi belajar, membantu siswa lebih berani mencoba menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mendorong siswa untuk berpikir positif terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, *self confidence* juga berpengaruh terhadap hasil belajar karena siswa yang percaya diri biasanya lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, *self confidence* juga memiliki kelemahan apabila tidak berkembang secara seimbang. *Self confidence* yang rendah dapat menyebabkan siswa merasa takut salah, pasif dalam pembelajaran, dan kurang yakin terhadap kemampuan dirinya. Sebaliknya, *self confidence* yang berlebihan dapat membuat siswa merasa terlalu yakin sehingga kurang teliti dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, *self confidence* memiliki urgensi yang penting dalam pembelajaran matematika karena dapat memengaruhi keberanian, motivasi, serta kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu meningkatkan *self confidence* siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Pentingnya pembelajaran matematika di sekolah Dasar ini belum didukung oleh hasil belajar matematika siswa yang maksimal dan sesuai harapan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Lutfiyah & Setyawan, bahwa siswa kurang dan sulit menerima materi, pelaksanaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan sintaksnya. Hasil test membuktikan bahwa sekitar 25 siswa ada siswa yang tidak tuntas yaitu 14 dalam pembelajaran matematika untuk mencapai KKM, sehingga disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran matematika masih kurang sesuai yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak tercapai secara maksimal (Lutfiyah & Setyawan, t.t.). Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar memerlukan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa maksimal sesuai dengan standar KKM.

Penelitian Nabilah Citra Amalia, 2022. Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan bahwa kemampuan representasi matematis siswa pada materi

bilangan memiliki hubungan dengan *self-confidence*. Siswa dengan *self-confidence* tinggi menunjukkan kemampuan representasi matematis yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-confidence* sedang dan rendah. Sebaliknya, siswa dengan *self-confidence* sedang lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-confidence* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-confidence* siswa, maka semakin baik pula kemampuan representasi matematisnya (Ulfa, 2022). Diperkuat dengan hasil penelitian Fredi Ganda Putra, 2025. dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan representasi matematika siswa. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi menunjukkan keterampilan representasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan kepercayaan diri sedang dan rendah. Terdapat perbedaan signifikan antar kelompok, menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam pembelajaran matematika. Selain mendukung penelitian sebelumnya tentang peran kepercayaan diri dalam pemecahan masalah dan penalaran matematika, penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana kepercayaan diri memengaruhi representasi matematika (F. G. Putra dkk., 2025).

Oleh karena itu, pengembangan kepercayaan diri di kalangan siswa seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan matematika, karena dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan representasi matematis mereka, yang pada akhirnya mengarah pada hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan. Pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis terhadap tingkat *self confidence* siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif yaitu model *cooperative Learning tipe* (STAD) dengan mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar yang efektif. Penggunaan model *Cooperative Learning tipe* (STAD) menjadi jembatan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa pada penelitian ini untuk mempengaruhi representasi belajar matematis.

Joyce & Weil berpendapat bahwa Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran (Joyce & Weil, 2015). Hal ini diperkuat oleh Saefudin & Berdiati bahwa Model

pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Magdalena dkk., 2021). Pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis dan tingkat *self confidence* siswa. Salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative Learning tipe* (STAD). Penelitian mengenai pembelajaran *cooperative Learning tipe* (STAD) pada pembelajaran matematika di sekolah dasar sudah banyak dilakukan.

Model pembelajaran koperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan model pembelajaran STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Dapat disintesis bahwa model *Cooperative Learning tipe* STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok heterogen melalui aktivitas diskusi, saling membantu, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok untuk meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan matematis, serta keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya bagi siswa di lingkungan sekolah, siswa dapat belajar di dalam kelas, dalam laboratorium, ataupun dilapangan sekolah. Diperkuat berdasarkan pendapat Sari bahwa Siswa perlu diberi kesempatan untuk ikut berperan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan gairah serta hasil belajar, misalnya mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan dan menggantinya lebih dalam melalui berbagai sumber belajar (Sudrajat dkk., 2021). Untuk mewujudkannya, guru dapat mengemas sebuah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *Cooperative Learning tipe* (STAD). Merupakan salah satu pendekatan

yang menekankan kolaborasi siswa dalam kelompok yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mempertanggungjawabkan secara individual. Pendekatan ini dapat signifikan dalam pembelajaran matematika sebab dapat meningkatkan partisipasi yang aktif dan membantu siswa yang mengalami tantangan dan adanya *support* dari teman sebaya. Keunggulan yang dimiliki model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD yaitu meningkatkan hasil belajar dan adanya dorongan untuk belajar, bekerja sama, melibatkan siswa dalam proses belajar. Adapun kelemahan *cooperative learning* tipe STAD seperti memerlukan waktu yang cukup panjang, terdapat siswa yang belum aktif, dan harus memiliki guru dengan keterampilan manajemen kelas yang baik agar berjalan dengan maksimal. Maka *Cooperative learning* tipe STAD memiliki urgensi yang signifikan dalam proses belajar mengajar karena dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih dinamis, kolaboratif, dan efektif untuk diterapkan di sekolah dasar.

Dorrel berpendapat bahwa penggunaan berbagai sumberlah yang merupakan pendorong dikembangkannya sistem belajar terbuka, belajar jarak jauh dan belajar fleksibel, sehingga istilah belajar berbasis sumber sebenarnya sudah tercakup di dalamnya (Pajriah, 2015). Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu memberikan pengalaman menyenangkan bagi siswa dapat ditunjukkan melalui kemampuan yang berdampak positif terhadap pemahaman siswa pada pelajaran matematika. Hal tersebut dapat membuat siswa tertarik dan lebih aktif sehingga siswa memiliki keinginan untuk belajar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe (STAD) terhadap Kemampuan Representasi Matematis ditinjau dari *Self Confidence* Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan Representasi Matematis siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Melalui pertimbangan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa tantangan yang terkait dengan proses pembelajaran Matematika pada tingkat Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga tidak dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik.
2. Peserta didik tidak terbiasa mengkomunikasikan ide-ide mereka secara lisan maupun tulisan dalam bentuk gambar atau bentuk lainnya sehingga tidak dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa.
3. Rendahnya Kemampuan Representasi Matematika yang berdampak pada *self confidence* peserta didik pada mata pelajaran Matematika dilihat dari hasil belajar peserta didik.
4. Pembelajaran masih didominasi oleh peran pendidik sebagai pusat pembelajaran sehingga terkesan *teacher center*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, perlu adanya batasan-batasan yang jelas dalam ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, adapun masalah dibatasi pada hal berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *Cooperative Learning* tipe STAD terhadap kemampuan Representasi Matematis ditinjau dari *Self Confidence* siswa disekolah Dasar.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cooperative Learning* tipe STAD untuk kelas eksperimen, dan pembelajaran ekspositori untuk kelas kontrol.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Citra Az-Zahra, Jakarta Barat tahun pelajaran 2025-2026.

D. Rumusan Masalah

Melalui pertimbangan yang mengacu pada lingkup masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan representasi matematika antara peserta didik yang belajar melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD dan model ekspositori?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dan *self confidence* siswa terhadap kemampuan representasi matematis siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan representasi matematis antara siswa yang diberi perlakuan *Cooperative Learning* tipe STAD dengan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran ekspositori pada kelompok siswa yang memiliki *Self Confidence* tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan representasi matematis antara siswa yang diberi perlakuan *Cooperative Learning* tipe STAD dengan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran ekspositori pada kelompok siswa yang memiliki *Self Confidence* rendah?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoretis dan praktis, sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi guru dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Dengan adanya hasil penelitian dapat menambah acuan tentang penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, terutama model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar matematika secara interaktif dan menantang. Hal tersebut dimungkinkan karena Model *Cooperative Learning* tipe STAD memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir Representasi matematis sesuai dengan kemampuannya

dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan rasa percaya diri yang maksimal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan Representasi matematis dengan rasa percaya diri. karena pelajaran matematika diajarkan dengan memberi kebebasan dan rasa percaya diri dalam merepresentasi matematis kepada siswa untuk aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberi masukan dalam proses pembelajaran yang menarik bagi siswa, dan semakin melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Setelah membaca masalah matematika, pendidik dapat mengarahkan siswa untuk menentukan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dapat membuat sketsa gambar, diagram, grafik tentang apa yang dicari, dapat menghitung, sampai dengan mengecek kebenaran hasil yang diperoleh.
- c. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan, karena tercipta suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menantang, dan kreatif serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- d. Bagi masyarakat secara umum, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mereka yang kebetulan membaca hasil penelitian ini, terutama bagi orang tua siswa, sehingga dapat mengurangi antipati dan ketakutan siswa terhadap matematika serta dapat mendukung proses pembelajaran matematika bagi putra-putrinya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian dengan variabel yang sejenis, secara lebih luas dan mendalam, sehingga pengetahuan yang ditemukan semakin bertambah.